

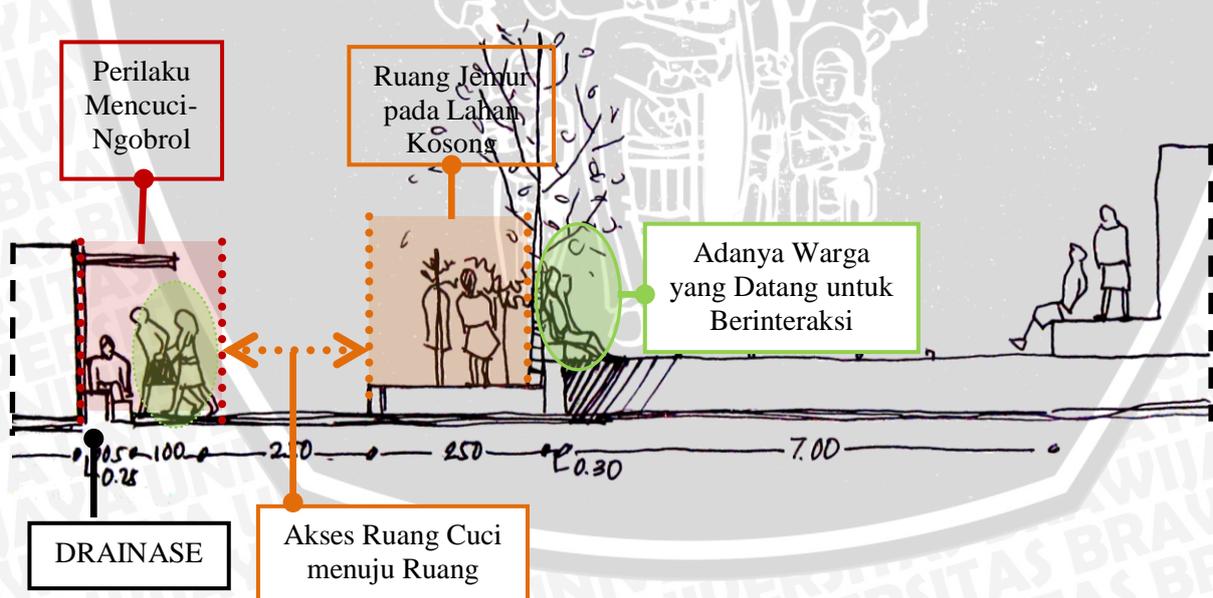
4.2 Perilaku pada Ruang Komunal Kampung Pedukuhan

4.2.1 Perilaku Berdasarkan Aktivitas Domestik (*Home Base*) pada Ruang Komunal Bertipe Linear

Perilaku ini berkaitan erat dengan kebutuhan yang bersifat internal (kebutuhan domestik/rumah tangga). Perilaku ini memiliki kecenderungan untuk dilakukan pada area sekitar rumah serta adanya pengklaiman lahan tak bertuan atau yang bersifat publik untuk difungsikan sebagai ruang tambahan dalam memenuhi kebutuhan domestik. Perilaku sosial ini secara dominan dilakukan oleh wanita. Aktivitas dominan yang dilakukan berupa ngobrol-mencuci-menjemur-menjaga anak, dan intensitas tertinggi terjadi pada pukul 09.00-11.00 serta pk 15.00-17.00.

a. Perilaku pada Jalan Utama Kampung

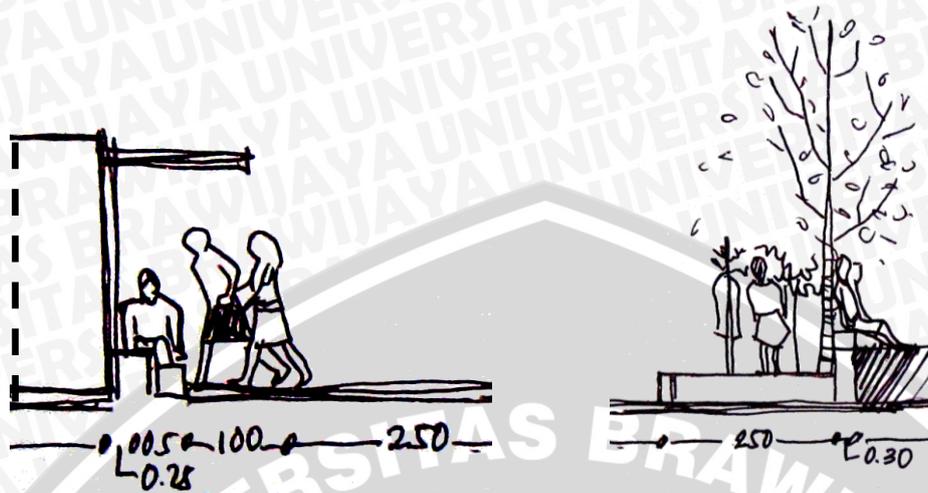
Ruangan di depan rumah berupa teras yang luas, tidak terhalangi (tidak ada batas), adanya klaim lahan kosong. Secara efisien berhubungan langsung dengan ruang menjemur dan selokan pembuangan merupakan syarat ruang yang cukup penting dalam mempengaruhi pola perilaku domestik. Namun pemanfaatan ruang tidak mengganggu jalan sebagai area sirkulasi. Adanya ruang terbuka pada jalan menarik warga lain untuk datang bertamu dan ngobrol.



Gambar 4.37 Pemanfaatan Jalan di Depan Rumah dan Lahan Kosong berdasarkan Kebutuhan Domestik

Proses interaksi pada jalan utama kampung ditunjang oleh elemen tempat duduk dan naungan. Pada rumah terdapat naungan berupa teritisan yang berfungsi untuk

menghindarkan terik matahari dan hujan. Kursi dsederhana berfungsi sebagai tempat duduk sehingga interaksi dapat berlangsung lama.



Gambar 4.38 Naungan dan Tempat Duduk yang Menunjang Proses Interaksi

Proses interaksi pada area jemur ditunjang oleh elemen tempat duduk dan naungan. Pada area penahan kereta api terdapat vegetasi peneduh yang rindang untuk menghindari terik matahari dan hujan. Turap berfungsi sebagai tempat duduk, sehingga proses interaksi dapat bertahan lama.

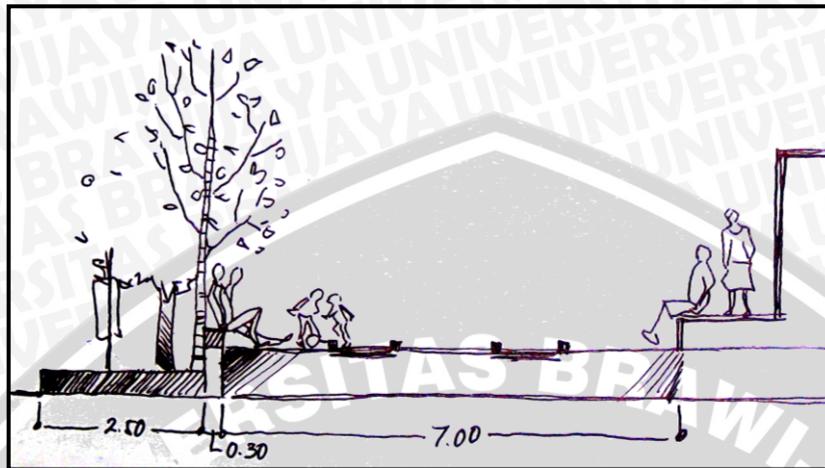


Gambar 4.39 Sketsa Ruang Interaksi pada Aktivitas Menjemur

Adanya lahan kosong didepan rumah yang panjang dengan lebar 2.5-3m menyebabkan adanya penggunaan ruang sebagai tempat aktivitas menjemur. Lahan kosong “independen” yang diklaim sebagai fungsi privat komunal membentuk adanya Supporting Territory.

Karakteristik tempat yang diklaim sebagai tempat menjemur cukup unik. Pada lahan terbuka dimana tidak terganggu lalulalang kendaraan bermotor dan terdapat vegetasi atau bahkan bagian rumah yang dapat dijadikan sebagai penyangga. Umumnya didirikan

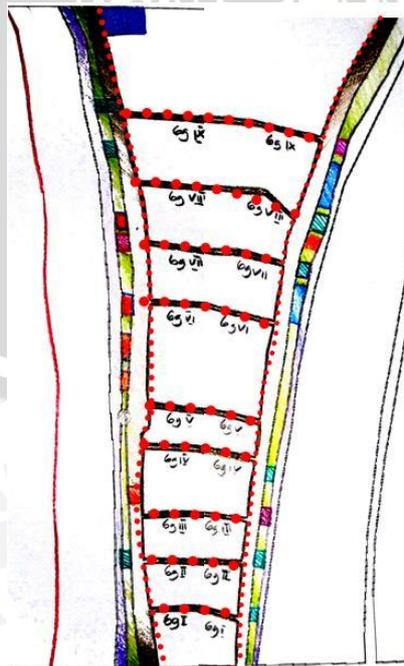
memanjang sehingga kapasitas pakaian yang dijemur lebih banyak. Pengklaiman lahan ini tidak bersifat individu tetapi kelompok bahkan warga kampung lain ikut menggunakan.



Gambar 4.40 Penggunaan Area Penahan Kereta sebagai Ruang Komunal

Ruang komunal pada dak rel kereta api memberikan batasan visual dan bising yang terjadi pada jalan utama. Sehingga terbentuk area yang privat dari orang luar (bukan warga) serta lalu lalang kendaraan bermotor. Hal tersebut merupakan salah satu kebutuhan pada ruang komunal yang mewadahi aktivitas domestik.

Elemen penunjang yaitu turap pada pembatas kereta berfungsi sebagai kursi yang mewadahi proses interaksi. Vegetasi berfungsi pula sebagai naungan selama proses interaksi terjadi.



Gambar 4.41 Lokasi Ruang Aktivitas Domestik

b. Perilaku pada Gang Kampung

Terbukanya space mencuci dan menjemur menarik adanya aktivitas bersosialisasi. Adanya kursi atau elemen penunjang yang dapat difungsikan sebagai tempat duduk lebih menjaga keberlangsungan dan kedalaman proses sosialisasi. Kursi yang ada biasanya memiliki lebar antara 1-1.5m dengan kapasitas 2-4 orang sehingga terkadang ada pelaku yang berdiri. Kursi dapat dipindahkan sehingga terbentuk ruang informal.

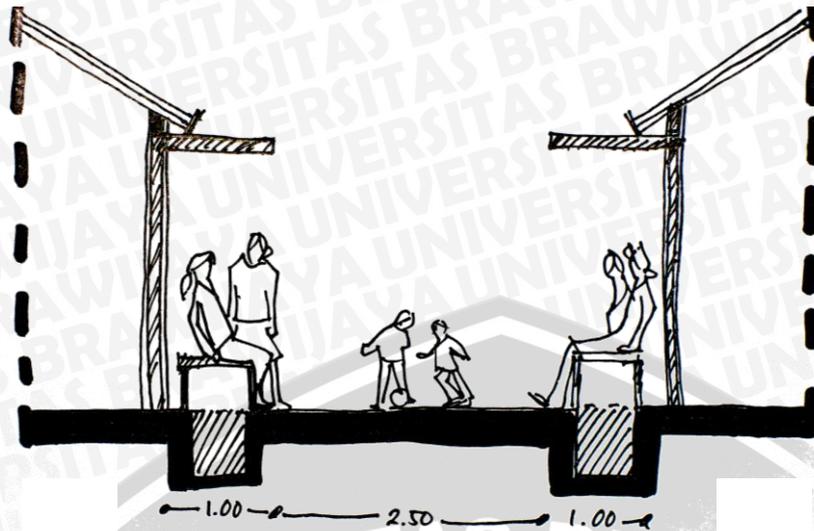


Gambar 4.42 Ruang Aktivitas Mencuci dan Interaksi

Ruangan yang luas dengan lebar 1.5 meter dengan pandangan menuju ke jalan memudahkan peletakkan alat-alat mencuci dan memberikan space mencuci yang luas dan dekat dengan rumah. Jarak jalan yang tidak lebar antara 2.5-3m memudahkan pelaku untuk melakukan aktivitas namun masih dalam jarak pantau dan kontrol terhadap rumah dan anak.

Jarak sosial muncul pada dimensi jalan yang terdiri antara 2.5-3m. Jarak sosial memudahkan terjadinya interaksi antar kelompok sosial dalam satu jalan. Jarak ini memudahkan pula bagi ibu untuk mengawasi rumah dan anaknya sekaligus mengobrol di waktu yang bersamaan.

Pedukuhan nampak adanya *Supporting Territory* yang bersifat baik semi publik. Jalan pada depan rumah bersifat publik namun difungsikan masyarakat sebagai tempat melakukan aktivitas domestik yang bersifat privat.



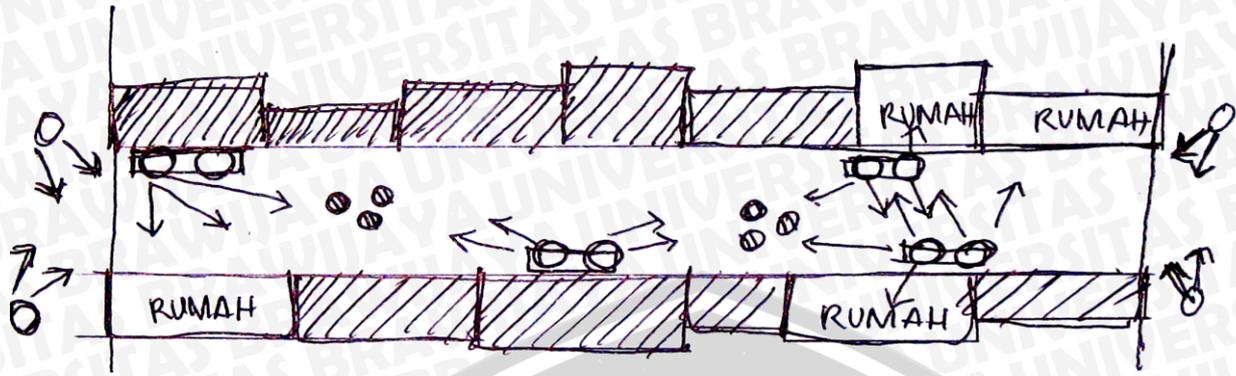
Gambar 4.43 Ruang Interaksi Menjaga Anak dan Interaksi

Nilai ruang pada area interaksi di ruang aktivitas domestik sangat signifikan dan bersifat informal. Kursi dengan dimensi 1.5mx0.5mx0.3m ini membentuk adalah jarak personal dengan skala dekat, serta jarak sosial antara 50-75cm (per orang) dan 1-2m (per kelompok ngobrol). Sehingga pada jarak komunikasi ini isyarat komunikasi dan kode informasi mengenai satu dengan yang lain dapat dirasakan dengan kuat sehingga penyampaian informasi dapat ditangkap dengan lebih mudah dan jelas.



Gambar 4.44 Jarak Komunikasi pada Aktivitas Domestik

Ruang komunal bersifat cluster dan tidak memusat hal ini disebabkan oleh adanya kebutuhan untuk dekat dengan rumah. Sehingga terkadang terlihat tidak rapi dan semrawut. Perilaku lebih menyukai area yang privat dari orang luar (bukan warga) serta lalu lalang kendaraan bermotor.



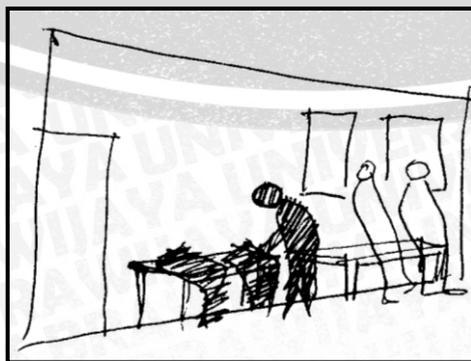
Gambar 4.45 Ruang Komunal yang Bersifat Cluster

Pada Gang Kampung penggunaan jalan tepat di depan rumah dan pada pagar atau properti lain menciptakan adanya Supporting Territory. Pada penggunaan jalan teritori bersifat semi publik pemanfaatan bersifat privat pada lahan yang buka miliknya. Sedangkan pada properti rumah bersifat semi privat dimana pemanfaatan hak milik namun dapat dilihat dan diakses oleh publik.



Gambar 4.46 Synomorphy pada Aktivitas Ngobrol-Menjemur di Gang Kampung

Peletakkan kursi di depan rumah dan adanya aktivitas menjemur di depan rumah memunculkan adanya interaksi antar warga. Interaksi tersebut terjadi baik antara pelaku yang menjemur ataupun dengan tetangga yang ada dan bertamu pada saat aktivitas mencuci terjadi. Jalan yang tidak terlalu lebar juga menjadi salah satu pendukung terciptanya interaksi dalam skala yang besar.



Gambar 4.47 Sketsa Aktivitas Ngobrol-Menjemur di Gang Kampung

4.2.2 Perilaku Berdasarkan Aktivitas Sosial

Perilaku ini terjadi berdasarkan adanya kebutuhan yang bersifat fisiologis warga kampung. Dilakukan pada ruang komunal tipe linear dan spot yaitu area lahan kosong dan area pembatas kereta api serta pos jaga dan ruang duduk gang vii. Secara dominan dilakukan oleh pria dengan melakukan aktivitas dominan berupa ngobrol-nongkrong. Secara intens terjadi pada pk. 09.00-12.00, pk. 15.00-17.00 dan pk. 18.00-20.00

Pada area ruang komunal ini terbentuk ruang interaksi yang bersifat informal. Ruang yang terbentuk bersifat sementara dan singkat, ruang yang dipakai tidak tetap, serta terjadinya tanpa disadari. Terbentuknya *supporting territory* yang bersifat publik, dimana lahan tak bertuan di olah dan difungsikan untuk kebutuhan kelompok sosial tertentu.



Gambar 4.48 Interaksi Sosial Warga Kampung

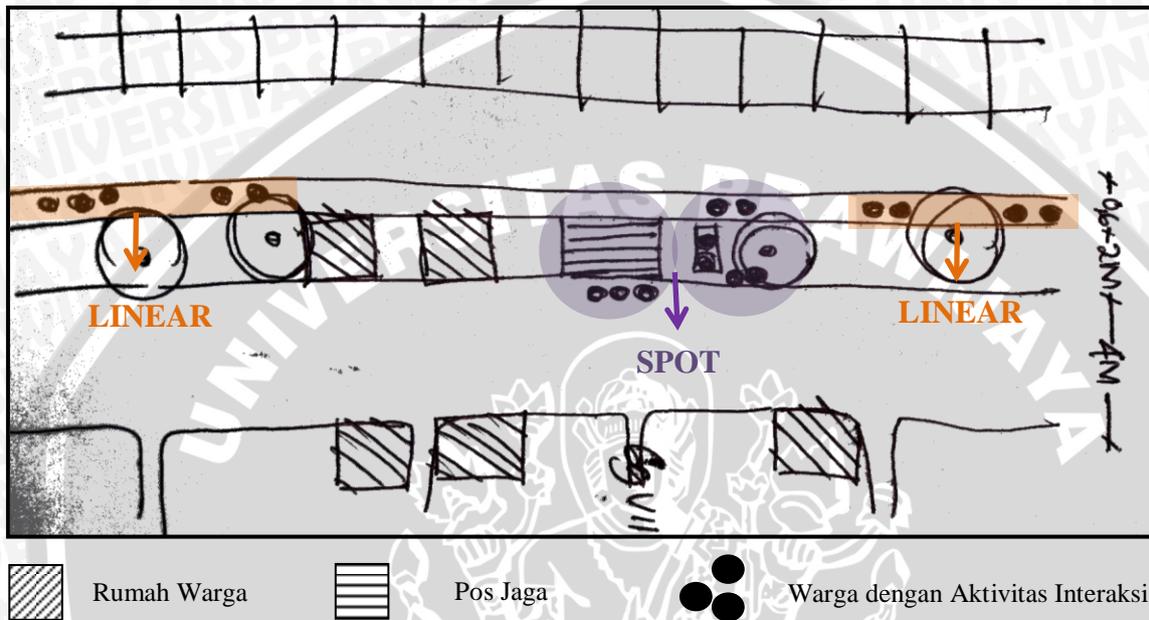
Ruang luar pos jaga merupakan ruang komunal yang memudahkan interaksi warga. Peletakkan dan pemanfaatan kursi pada bagian depan pos berfungsi sebagai tempat duduk yang menambah kenyamanan proses interaksi. Pos jaga berfungsi sebagai naungan dari terik matahari dan hujan selama terjadinya proses interaksi. Sehingga pada perilaku ini dibutuhkan adanya naungan dan kursi. Pola interaksi bersifat terpusat (tipe spot).

Kursi sederhana pada area lahan kosong merupakan elemen penunjang yang penting pada ruang komunal linear. Berfungsi sebagai tempat duduk santai selama proses interaksi. Pada ruang ini vegetasi perdu di sekitar lahan kosong menjadi elemen utama dalam menaungi pelaku selama proses interaksi. Interaksi bersifat terpusat pada lingkaran duduk. Sehingga interaksi terbatas pada kelompok interaksi (sifat spot). Area interaksi menjadi lebih privat bagi kelompok interaksi saja.

Turap dengan dimensi 60x50x60 cm berfungsi sebagai pembatas antara rel dengan jalan warga difungsikan sebagai ruang interaksi. Meski tak dapat dipindahkan turap berfungsi sebagai elemen penunjang pada ruang komunal tipe linear.

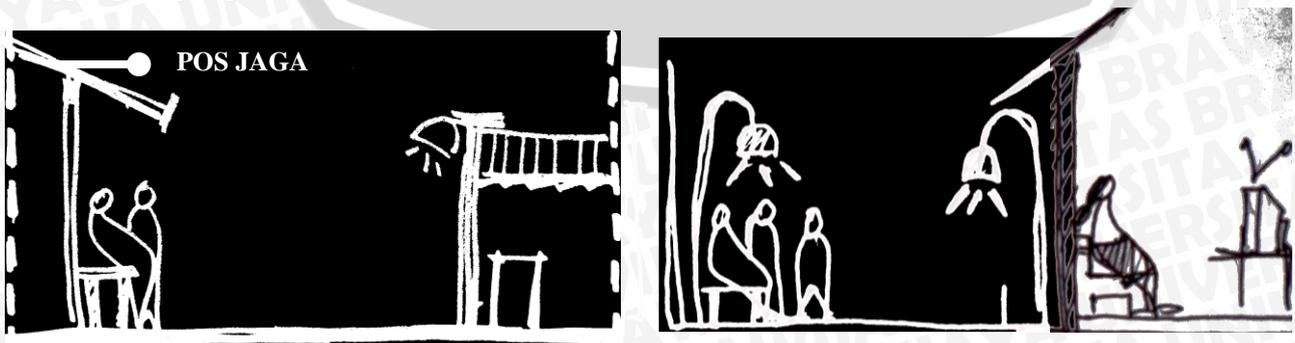
Ruang komunal bersifat cluster dan tidak memusat. Hal ini disebabkan adanya bentuk fisik memanjang (linear) yang menciptakan ruang sosio-petal. Ruang tidak dapat menyatukan kelompok-kelompok sosial dan cenderung terpisah dan tercah menyebar.

Kursi dengan dimensi 1.5mx0.5mx0.3m ini membentuk adalah jarak personal dengan skala dekat, serta jarak sosial antara 50-75cm (per orang) dan 1-2m (per kelompok ngobrol).



Gambar 4.49 Persebaran Ruang Komunal Aktivitas Interaksi Sosial

Pada malam hari dibantu dengan adanya cahaya dari lampu jalan yang berjarak antara 4m dengan tinggi 3m membuat gang kecil dapat tetap menjadi ruang interaksi pada malam hari. Pada waktu ini yang mendominasi adalah pria. Hal ini disebabkan karena ibu-ibu memilih menonton sinetron. Pencahayaan merupakan factor kebutuhan utama pada malam hari dalam berinteraksi dimana pada kursi gang vii kurang terpenuhi sedangkan pada pos jaga hanya mendapatkan yang berasal dari lampu neon yang ada pada gapura gang vii yang berjarak 3m.



Gambar 4.50 Perbedaan Pencahayaan Sebagai Penunjang Interaksi Sosial Warga

4.2.3 Perilaku Berdasarkan Aktivitas Ekonomi

Perilaku ini terjadi berdasarkan adanya kebutuhan yang bersifat ekonomis warga kampung. Dilakukan pada ruang komunal tipe spot yaitu waung dan area sekitar warung pada jalan utama kampung. Secara dominan dilakukan oleh pria dengan melakukan aktivitas dominan berupa ngobrol-nongkrong beserta aktivitas tambahan lainnya seperti makan, minum, bermain catur atau membaca koran. Secara intens terjadi pada pk. 09.00-12.00, pk. 15.00-17.00 dan pk. 18.00-20.00.



Gambar 4.51 Sketsa Perilaku Ngobrol di Warung

Ruang interaksi pada warung bersifat memusat pada satu bagian/arah. Sehingga interaksi dapat dilakukan oleh orang banyak dengan satu topik permasalahan. Seluruh pengguna warung dapat berkomunikasi secara keseluruhan.

Aktivitas sampingan yang dilakukan sangat beragam seperti menjual makanan yang merupakan tujuan utama adanya warung ini. Disamping itu bermain catur dan membaca koran pun menjadi aktivitas yang rutin terjadi pada warung ini. Adanya aktivitas sampingan yang bervariasi ini menyebabkan warung mempergunakan lahan kosong diluar batas warung sebagai ruang komunal. Ruang komunal di luar warung tetap terkait dengan interaksi yang terjadi di dalam warung sehingga sifat ruang komunal tetap terpusat.



Gambar 4.52 Pola Pemakaian Ruang pada Area Warung

Warung yang terlatak pada lahan kosong di di jalan utama merupakan wujud seclusion yang dilakukan warga pria. Wargapria cenderung menarik diri dari kesesakan dan kepadatan area rumah. Berbeda dengan warga wanita warga pria merasa terganggu dengan kesesakan bertetangga. Sehingga bagi mereka meski jalan utama banyak dilewati kendaraan dan orang asing privasi lebih dapat terjaga.

Warung menciptakan Supporting Territory yang bersifat semi publik. Dak rel kereta api menjadi salah satu penunjang kegiatan pada warung sebagai fasilitas duduk. Adanya warung sebagai Supporting Territory yang bersifat semi-fixed memberikan adanya kesempatan bagi warga untuk bersosialisasi satu dengan yang lain. Fasilitas warung seperti kursi meja merupakan penunjang terjadinya interaksi.



Gambar 4.53 Teritori yang Tercipta pada Warung

Jarak interaksi yang terbentuk adalah jarak personal dengan tipe dekat. Pada jarak komunikasi ini isyarat komunikasi dan kode informasi mengenai satu dengan yang lain dapat dirasakan dengan kuat sehingga penyampaian informasi dapat ditangkap dengan lebih mudah dan jelas. Warung bersifat semi-fixed dimana warga sudah terbiasa dan memiliki perilaku untuk dating ke warung yang sama dan melakukan aktivitas yang sama meski warung dapat dipindahkan dengan lebih mudah (tidak berdinding masif). Elemen penunjang berupa kursi dan counter makanan bersifat tidak permanen dan dapat dipindahkan. Naungan yang ada pada warung dapat menghindarkan hujan dan panas dengan baik terutama adanya vegetasi yang lebat di atas warung sehingga udara lebh sejuk.



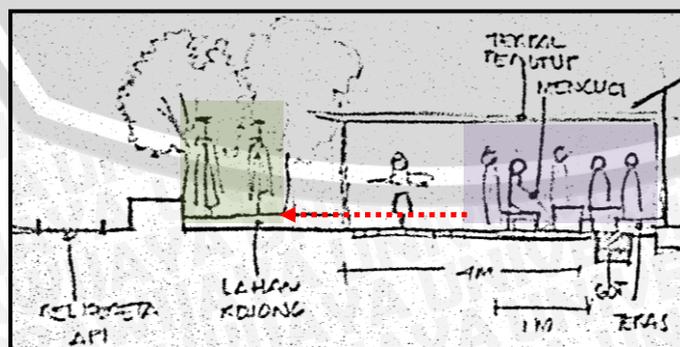
Gambar 4.54 Naungan Berupa Vegetasi dan Atap Peneduh pada Waurung

4.3 Pemanfaatan Ruang Komunal Masyarakat Kampung Pedukuhan

Manusia memiliki kebutuhan hidup yang mendasari manusia berperilaku. Masyarakat kampung Pedukuhan seperti layaknya kampung Indonesia lainnya memiliki standar hidup di bawah rata-rata. Keadaan ekonomi yang serba kekurangan memunculkan adanya pemenuhan kebutuhan dasar berupa kebutuhan domestik dan fisiologis. Hal ini didukung oleh teori Maslow (1995) yang menyebutkan bahwa kebutuhan utama masyarakat kelas ekonomi menengah kebawah merupakan kebutuhan Kebutuhan Biologis - Fisiologis - Fisikal Dan Material, dengan contoh makan, minum, istirahat, tidur, mandi, pakaian, seks, hiburan, uang, dsb. Kebutuhan Ekonomis - Finansial Dan Intelektual, dengan contoh pendidikan, peralatan elektronik, perabotan rumahtangga, kendaraan, rumah, kepemilikan tanah dan rumah atau properti, dsb. Aktivitas pada ruang komunal masyarakat bahkan termasuk aktivitas sosial mereka akan selalu didasari oleh kebutuhan dasar tersebut. Pengelolaan dan pemanfaatan ruang terjadi pada akhirnya akan selalu didasari oleh kebutuhan dasar masyarakat ekonomi kelas menengah ke bawah.

4.3.1 Pemanfaatan Ruang Komunal Berdasarkan Pengguna Pria dan Wanita

Kebutuhan utama berupa keperluan rumah tangga dan kepemilikan properti merupakan faktor kebutuhan yang menyebabkan perilaku dan setting dibentuk oleh warga perempuan. Adanya kekurangan lahan dan ruang untuk melakukan aktivitas domestik seperti mencuci, menjemur, ataupun menjaga anak menyebabkan adanya penggunaan lahan kosong tak bertuan serta adanya ekspansi lahan sebagai properti pribadi. Proses ini nampak dari adanya penggunaan lahan kosong pada area Barat dan Timur serta sebagian jalan di depan rumah sebagai wadah aktivitas domestik. Lahan ini bersifat dekat dengan rumah, cukup luas dan terbuka sehingga pembangunan fisik dan pemanfaatan lahan cukup mudah dan sesuai kebutuhan.



Gambar 4.55 Hubungan Ruang Publik dengan Pemanfaatan untuk Kebutuhan Domestik

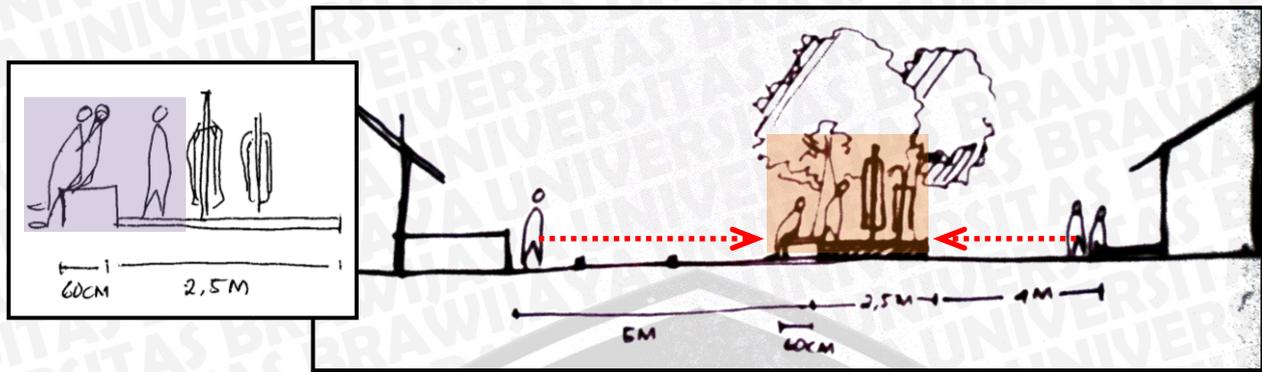
Pertama bahwa kampung dibatasi oleh kepentingan dan kontrol komunitas kampung. Dimana kontrol lingkungan dibatasi hanya untuk warga kampung. Penggunaan akses oleh orang luar akan segera diketahui dan terdeteksi warga. Hal ini lah yang disebut dengan *Community Occupancy*. Namun bukan berarti warga dan kampung tertutup akan akses diluar namun orang luar harus mendapat izin dari kepala kampung.

Kedua bahwa penggunaan dan pemanfaatan fasilitas kampung diperuntukkan oleh grup warga sendiri. Rapoport menyebutnya dengan *Group Private*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya aktivitas interaksi yang terbatas pada grup wanita yang mengobrol di depan rumah sambil mencuci atau mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Grup ini akan terganggu bila ada orang luar yang mendekat atau membaur atau akan segera mengganti topik pembicaraan. Namun jika itu warga kampung sendiri mereka dengan leluasa berbagi cerita.

Ketiga bahwa sifat seting atau area yang ada berdasar pada adanya kegiatan berkomunikasi antar beberapa kelompok sosial tertentu. Hal ini disebut dengan *Interractional Territory* oleh Rapoport (1997). Hal ini nampak bahwa aktivitas rumah tangga selalu dibarengi dengan adanya interaksi yang berkelompok dan bersifat cluster namun saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Pernyataan tersebut didukung oleh Hussein El-Sharkawy (dalam Lang, 1987) yang menyebutkan bahwa teritori yang bersifat semi publik merupakan ruang pribadi yang digunakan untuk mengontrol adanya kehadiran orang lain. Hal ini nampak dari pemanfaatan lahan pada jarak 1-1.5m di depan rumah warga. Warga menggunakan area tersebut untuk aktivitas mencuci dan menjemur serta menjaga anak yang menunjukkan bahwa ruang pada jalan sebenarnya bersifat privat namun tidak dapat dimiliki. Ruang itu digunakan pula untuk menyambut tetangga dan dipergunakan sebagai ruang ngobrol dan berbinang-bincang yang bisa dipakai bersama dengan (sifat publik komunitas).

Area lahan kosong dan dak rel kereta api merupakan teritori penanda batas kampung yang utama. Meski tidak memiliki personalisasi yang jelas namun menjadi batas yang jelas bagi orang luar kampung. Penanda batas pada kawasan ini seperti jemuran, vegetasi dan warung memberikan keunikan atau tanda teritori kampung secara jelas. Penggunaan dibatasi oleh warga RW X pada umumnya. Namun fenomena lain yang terjadi adalah adanya komunitas diluar warga RW yang diijinkan pula untuk mengakses fasilitas seperti warga kampung di seberang Barat serta RW tetangga di sebelah Timur.



Gambar 4.56 Sketsa Perilaku adanya *Supporting Territory*

Munculnya *Supporting Territory* memunculkan dampak positif bagi warga dan lingkungan tinggal. Yang merupakan dampak paling nyata dengan adanya penggunaan jalan sebagai ruang komunal adalah tercapainya kebersihan dan keamanan kampung sebagai wujud dari kontrol ruang aktivitas domestik. Warga memiliki komitmen untuk menjaga kebersihan jalan karena bagi mereka karena mereka melaksanakan kegiatan domestik di jalan dan menuntut suasana yang lebih higienis dan teratur. Kumuru (2002) dalam penelitiannya menyebutkan pula bahwa kesadaran ruang ke arak positif akan tercapai. Warga juga memiliki TPA tersendiri yang terletak pad jalan Barat. Sehingga tidak ada terecer sampah pada jalan. Namun sayang usaha penduduk tidak didukung oleh pemerintah sekarang.

Masyarakat RW X kampung Pedukuhan memiliki tingkat keamanan yang tinggi. Tingkat toleransi yang tinggi antar penduduk karena terbangunnya ruang sosial yang baik menyebabkan pertahanan terhadap teritori grup tinggi. Warga akan segera mengenali orang wilayah asing pada wilayah mereka. Sehingga angka kriminalitas dalam kampung rendah. Hal ini berdampak pada tidak efektifnya pos jaga sebagai tempat rionda keamanan serta perletakan properti pada area publik tanpa terbatas. Perletakkan barang pribadi yang tergolong mewah seperti sepeda motor atau mobil pada pinggir jalan merupakan pemanfaatan ruang sekaligus situasi keamanan yang kondusif. Saptorini (2006) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa teritori yang terbentuk merupakan salah satu tindakan kontrol masyarakat terhadap keamanan kampung dalam kasus ini perkampungan kali Code. Kumuru (2002) menyebutkan pula bahwa salah satu manfaat ruang komunal pada area sirkulasi adalah meningkatnya faktor keamanan.

Tingginya tingkat toleransi dan interaksi penduduk selain karena kebutuhan memperluas wilayah juga disebabkan oleh kondisi fisik ruang luar kampung. Jarak jalan sirkulasi kampung memiliki dimensi maksimal 3m dan rata berkisar antara 2,5m. Sesuai

dengan teori Altman (1975) bahwa hubungan yang terbentuk pada jarak ini merupakan hubungan sosial dimana suara menjadi identifikasi dan syarat komunikasi yang penting dalam perinteraksi. Sehingga pada jarak ini akan selalu terjadi kontak sosial interpersonal terutama ada saat melakukan rutinitas pekerjaan rumah tangga.



Gambar 4.57 Sketsa Perilaku adanya Jarak Personal dalam Komunikasi

Nilai ruang pada area interaksi di ruang aktivitas domestik sangat signifikan dan bersifat semi tetap (*semi fixed-feature space*). Hall dalam Laurens (2004) mengatakan bahwa ruang ini memiliki sifat ruang pembatasnya dapat berpindah, dan dapat dipindahkan ketika dibutuhkan menurut setting perilaku yang berbeda. Elemen penunjang atau partisi batasan dalam ruang interaksi dalam aktivitas domestik berupa kursi yang dapat dipindahkan serta pembatas area berupa dinding rumah tinggal warga. Kursi ini berperan sangat penting dalam menciptakan interaksi yang dalam bagi grup sosial warga. Sifat keberadaan setting tidak terpusat dan cenderung bersifat cluster namun dapat diubah sesuai kebutuhan warga.

Jarak interaksi yang diciptakan oleh elemen penunjang aktivitas berupa kursi dengan dimensi 1.5mx0.5mx0.3m ini adalah jarak personal dengan skala dekat. Pada jarak ini kode interaksi dan komunikasi halus masih bisa dirasakan seperti rona wajah, isyarat suara bahkan isyarat non verba dapat dipahami dengan baik (Hall dalam Altman, 1975). Sehingga pada jarak komunikasi ini isyarat komunikasi dan kode informasi mengenai satu dengan yang lain dapat dirasakan dengan kuat sehingga penyampaian informasi dapat ditangkap dengan lebih mudah dan jelas. Hal inilah yang menyebabkan toleransi dan kepekaan warga secara interpersonal terbentuk sehingga terbentuk sebuah komunitas yang solid.

Privasi pada perilaku ini nampak dari adanya perilaku seclusion yaitu menarik diri dari pandangan serta gangguan warga dan kebisingan lalu lintas (Marshall dalam Holahan, 1982). Hal ini nampak pada perilaku wanita-wanita yang cenderung menghindari jalan

utama pada sore hari ketika lalu lintas pada jalan utama (jalan Barat dan jalan Timur) terasa padat dan bising. Serta kecenderungan untuk duduk di dak rel kereta api yang memiliki pandangan membelakangi jalan utama dan secara visual pandangan dari jalan utama dibatasi oleh adanya vegetasi seperti perdu. Ini menunjukkan adanya kontrol ruang oleh wanita yang memiliki kecenderungan ruang yang privat dan jarak komunikasi yang lebih personal.

Satu kebutuhan biologis dan fisiologis yang mendesak untuk dipenuhi. Aktivitas sosial seperti mengobrol dan nongkrong dilakukan masyarakat menengah ke bawah sebagai sarana mencari pekerjaan (bisnis), bertukar pikiran dan bagi mereka merupakan hiburan yang cukup signifikan untuk kepuasan pribadi mereka. Aktivitas sosial dominan dilakukan oleh laki-laki.

Adanya lahan kosong atau bahkan space kosong yang ada pada lingkungan fisik kampung menarik perhatian untuk diolah menjadi ruang interaksi. Menurut Hall (dalam Laurens, 2004) ruang yang informal bersifat relatif singkat, ruang yang terjadi tidak tetap, dan terjadi diluar kesadaran. Pada aktivitas warga untuk bersosialisasi pada setting ini penunjang aktivitas bersifat tidak tetap dan terkadang area interaksi dapat berubah lokasi. Namun interaksi terjadi dalam waktu yang cukup lama. Terjadinya aktivitas ini merupakan sesuatu yang diluar kesadaran namun telah menjadi perilaku dan bahkan candu bagi warga pria kampung Pedukuhan.

Penunjang aktivitas ngobrol memiliki berbagai macam bentuk seperti dak rel kereta api, kursi-kursi buatan dan kursi pada pos jaga. Jarak interaksi yang terjadi pada grup-grup sosial adalah jarak personal. Pada jarak ini kode interaksi dan komunikasi halus masih bisa dirasakan seperti rona wajah, isyarat suara bahkan isyarat non verba dapat dipahami dengan baik (Hall dalam Altman, 1975). Sehingga pada jarak komunikasi ini isyarat komunikasi dan kode informasi mengenai satu dengan yang lain dapat dirasakan dengan kuat sehingga penyampaian informasi dapat ditangkap dengan lebih mudah dan jelas. Hal inilah yang menyebabkan toleransi dan kepekaan warga secara interpersonal terbentuk sehingga terbentuk sebuah komunitas yang solid.

Kecenderungan warga kampung yang berlokasi lebih condong ke arah Barat merupakan pengguna intensif dari ruang informal ini. Mereka memilih tempat yang dekat dengan rumah dengan para warga yang lebih mereka kenal. Hal ini disebabkan oleh bentuk kampung yang segitiga sehingga pada bagian utara jarak antara gerbang barat dan timur jauh sehingga warga Barat cenderung berkumpul diarah Barat dan yang rumah nya condong kearah Timur akan memilih ruang berkumpul yang ada pada jalan Timur.

Privasi yang ada pada skala ini juga berbeda. Para pria cenderung merasa tidak privat dan terganggu ketika mereka harus mengobrol di sekitar rumah. Warga pria membutuhkan space yang jauh dari kesesakan rumah meskipun ada gangguan dari pihak luar dan kendaraan pada jalan utama. Hal ini sesuai dengan teori Marshall (dalam Holahan, 1982) mengenai seclusion. Namun ternyata batasan dan parameter gangguan yang dialami oleh warga pria dan wanita pada kampung berbeda. Sehingga pada dasarnya pada kampung ini privasi bukanlah bentuk dari penarikan diri terhadap lingkungan tetapi merupakan usaha warga untuk mengontrol informasi dan lingkungan interaksi mereka sesuai dengan teori Rapoport (1997) dan Altman (1975) bahwa privasi adalah proses pengontrolan yang selektif terhadap akses kepada diri sendiri dan akses kepada orang lain.

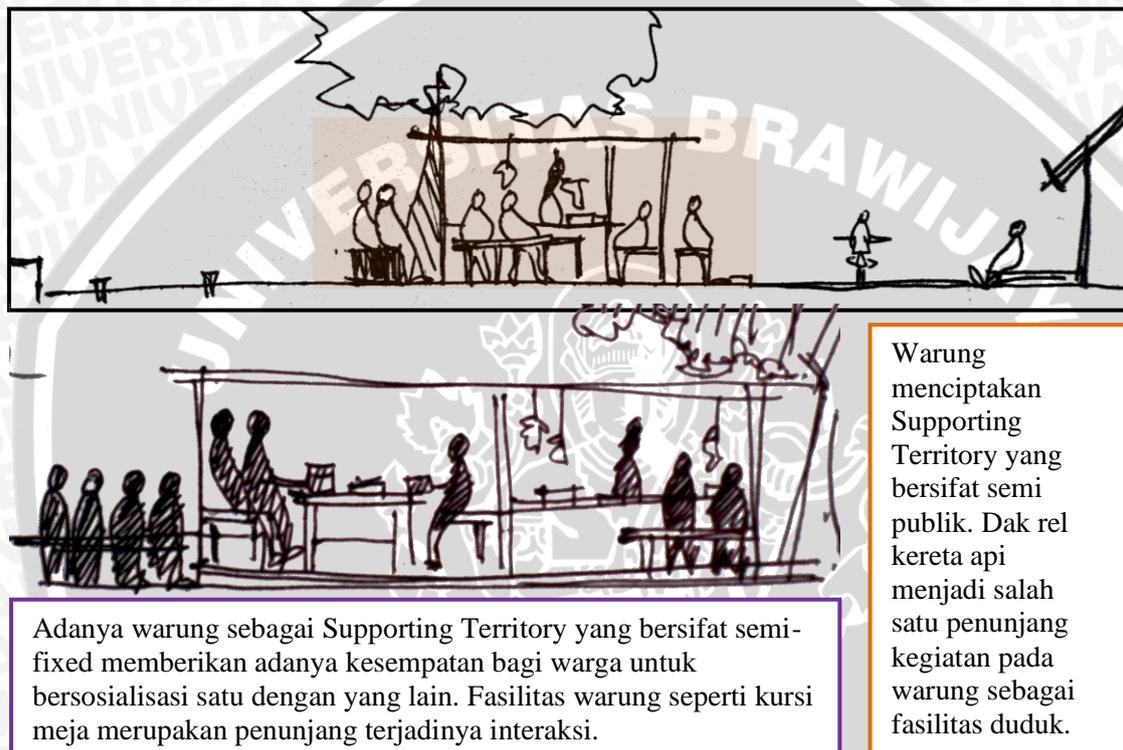
Dari pembahasan di atas dapat disarankan penataan pada jalan gang warga dengan menambahkan elemen arsitektural yang memberikan kesan privat yang lebih kuat sehingga jalan gang dari sifat publik dapat menjadi sifat semi-publik. Elemen arsitektural yang dapat ditambahkan berupa furniture jalan yang seragam seperti lampu jalan, bak sampah, vegetasi ataupun kursi yang bersifat permanen pada sudut dan beberapa bagian jalan gang. Dapat ditambahkan pula material penutup jalan yang berbeda dengan material penutup jalan utama sehingga gang terkesan lebih privat. Warna rumah pun dapat diseragamkan untuk membentuk karakter berbeda pada gang-gang kecil.

4.3.2 Pemanfaatan Ruang Komunal Berdasarkan Kebutuhan Sosial dan Kebutuhan Ekonomi

Warung yang tercipta dalam pemanfaatan ruang kampung Pedukuhan merupakan pemenuhan kebutuhan ekonomis dari warga kampung. Warung merupakan salah satu bentuk usaha masyarakat untuk mendapat keuntungan dan menambah pemasukan ekonomi. Di lain pihak bagi pengguna warung berfungsi sebagai ruang yang bersifat semi fixed dalam melaksanakan kegiatan interaksi.

Privasi yang ada pada skala ini juga berbeda. Para pria cenderung merasa tidak privat dan terganggu ketika mereka harus mengobrol di sekitar rumah. Warga pria membutuhkan space yang jauh dari kesesakan rumah meskipun ada gangguan dari pihak luar dan kendaraan pada jalan utama. Hal ini sesuai dengan teori Marshall (dalam Holahan, 1982) mengenai seclusion. Namun ternyata batasan dan parameter gangguan

yang dialami oleh warga pria dan wanita pada kampung berbeda. Sehingga pada dasarnya pada kampung ini privasi bukanlah bentuk dari penarikan diri terhadap lingkungan tetapi merupakan usaha warga untuk mengontrol informasi dan lingkungan interaksi mereka sesuai dengan teori Rapoport (1997) dan Altman (1975) bahwa privasi adalah proses pengontrolan yang selektif terhadap akses kepada diri sendiri dan akses kepada orang lain. Namun berbeda dengan warga Barat pada warung privasi dari jalan lebih tertanggulangi dengan adanya penutup pada warung.



Gambar 4.58 Sketsa Perilaku Ngobrol di Warung pada Jalan Timur

Warung merupakan elemen penunjang dominan dalam memberikan ruang ini. Warung yang ada memberikan space dengan jarak personal dan memberikan privasi pada warga pria yang ingin keluar dari kesesakan bertetangga. Warung-warung ini dominan terdapat pada bagian Timur kampung dengan mengklaim lahan kosong yang ada pada sekitar rel. Kelebihan dari ruang ini adalah memberikan fasilitas yang nyaman seperti makan dan minum serta tempat yang teduh untuk mengobrol dan bertukar pikiran. Ruang ini digunakan oleh warga yang cenderung bertempat tinggal di wilayah Timur. Hal ini disebabkan oleh adanya jarak yang semakin meluas sehingga antara timur dan barat semakin ke dalam semakin jauh.

Dari pembahasan diatas dapat disarankan untuk menciptakan keteraturan ruang-ruang berkumpul warung dapat diletakkan pada pertemuan antara jalan

utama dan gang dimana lokasi ini merupakan letak yang paling strategis untuk dicapai warga pada setiap gang. Ujung gang juga merupakan lokasi strategis dalam menghubungkan warga antar gang yang satu dengan yang lain. Hal ini dapat mengurangi bertambahnya jumlah warung serta ketidakteraturan lokasi berkumpul.

Penambahan dan pengaturan vegetasi sangat dibutuhkan dalam menciptakan ruang berkumpul yang nyaman. Vegetasi seperti perdu perlu ditambahkan serta diletakkan pada areal tertentu sehingga tercipta ruang komunal yang lebih terpusat dan teratur pada bagian tertentu. Perlu ditambahkan pula adanya kursi permanen pada tiap kumpulan vegetasi untuk menunjang keberlangsungan proses interaksi dan aktivitas warga. Terutama pada ruang komunal diwajibkan adanya peletakkan lampu jalan yang baik sehingga aktivitas interaksi dapat dilakukan di malam hari.

Penambahan kursi pada ruang komunal harus dapat menciptakan ruang pembentuk interaksi yang baik. Dapat dibuat bentukan-bentukan lengkung atau yang paling tidak memiliki pusat (terpusat). Hal ini diperlukan untuk menciptakan kondisi komunikasi yang terpusat dan tidak menyebar sehingga keteraturan pada ruang komunal dapat dijaga.

